

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam kurikulum 2013 ini, ada perubahan dalam Standar Nasional Pendidikan yang diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 yang menetapkan Permendikbud Nomor 64 Tahun 2014 tentang Peminatan pada Pendidikan Menengah. Di dalamnya dijelaskan tentang kelompok Peminatan, yakni Peminatan Akademik, Peminatan Kejuruan, Lintas Minat, dan Pendalaman Minat. Peminatan pada SMA/MA ditujukan untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik mengembangkan kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik sesuai dengan minat, bakat dan/atau kemampuan akademik dalam kelompok mata pelajaran keilmuan. Dalam program peminatan ini, mata pelajaran dibagi ke dalam pilihan akademik untuk SMA/MA dan pilihan akademik dan vokasional untuk SMK/MAK yang disesuaikan untuk dipilih peserta didik sesuai dengan minatnya. Oleh karena itu, peserta didik diberikan kesempatan untuk mengembangkan minatnya dalam sekelompok matapelajaran sesuai dengan minat keilmuannya dan terhadap disiplin ilmu atau keterampilan tertentu.

Sesuai dengan Permendikbud Nomor 64 Tahun 2014, peserta didik dapat memilih salah satu dari tiga kelompok peminatan, antara lain kelompok Matematika dan Ilmu Alam (MIA), Ilmu-ilmu Sosial (IIS), dan Ilmu Budaya dan Bahasa (IBB). Dalam Permendikbud Nomor 69 Tahun 2013, ditetapkan bahwa pemilihan tersebut didasarkan pada 5 hal, yaitu: 1) nilai rapor SMP/MTs, 2) nilai ujian nasional SMP/MTS, 3) rekomendasi guru BK di SMP/MTs, 4) hasil tes penempatan mendaftar di SMA/MA, dan 5) tes bakat minat oleh psikolog. Di beberapa daerah, seperti Bandung, ketentuan ini sudah mulai diterapkan sejak tahun 2013. Secara serentak, seluruh SMA/SMK dan sederajat di Bandung menyelenggarakan kelas Peminatan mulai dari kelas X.

Raden Ilham Karyawiguna, 2017
IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BAHASA JERMAN DI SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI KOTA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Berkaitan dengan penyelenggaraan pembelajaran bahasa Jerman, sekolah dapat mengadakan kelas peminatan Ilmu Budaya dan Bahasa atau pun kelas Lintas Minat sesuai dengan Permendikbud Nomor 64 Tahun 2014. Walaupun begitu, data yang didapat dari Dinas Pendidikan Kota Bandung menyebutkan bahwa per tanggal 1 Juli 2015, hanya 10 sekolah yang menyelenggarakan kelas peminatan Ilmu Budaya dan Bahasa dengan jumlah 431 siswa. Namun dari 10 sekolah tersebut, tidak semuanya menyertakan mata pelajaran bahasa Jerman ke dalam kurikulum sekolahnya. Adapun sekolah yang tidak memiliki kelas peminatan IBB, menyelenggarakan kelas Lintas Minat Bahasa Jerman untuk mengakomodasi siswa yang berminat untuk belajar bahasa Jerman. Berdasarkan penelusuran lapangan, terdapat 20 Sekolah Menengah Atas Negeri di kota Bandung yang menyertakan mata pelajaran bahasa Jerman dalam kurikulum sekolahnya. Namun, beberapa guru bahasa Jerman menyatakan bahwa kebanyakan siswa hanya mengikuti kelas Lintas Minat bahasa Jerman selama dua semester dan kemudian mereka lebih memilih kelas Lintas Minat untuk mata pelajaran lain. Adapun dalam beberapa tahun terakhir, saat kurikulum 2006 masih berlaku, sejumlah sekolah terpaksa tidak kembali menyelenggarakan kelas Jurusan Bahasa karena tidak ada siswa yang berminat. Saat kurikulum berganti pun, beberapa sekolah tersebut tidak kembali menyelenggarakan kelas Peminatan IBB, karena masih belum ada siswa yang berminat.

Adapun sejumlah guru bahasa Jerman di Bandung mengalami masalah, terutama dalam kaitannya dengan beban mengajar guru, yaitu jam mengajar guru dalam satu minggu sangat kurang dari beban kerja minimum, yaitu 24 jam tatap muka, sesuai dengan ketentuan dalam Permendiknas Nomor 39 Tahun 2009, sehingga sejumlah guru memilih untuk mengajar matapelajaran lain untuk memenuhi kewajibannya, atau mengajar di sekolah-sekolah lain dengan matapelajaran yang sama atau berbeda. Karena hal tersebut, beberapa guru sering terlambat masuk kelas atau mengajar dengan kurang persiapan. Fenomena seperti ini berdampak pada keluhan-keluhan siswa terhadap pembelajaran bahasa Jerman yang kurang memuaskan atau jauh dari apa yang mereka harapkan.

Berdasarkan pengalaman peneliti saat memberikan les atau konsultasi pada beberapa siswa, semuanya mengeluhkan pembelajaran kurang menyenangkan dan jam pelajaran kurang lama. Mereka merupakan siswa kelas XI Lintas Minat Bahasa Jerman dan mengutarakan bahwa selama dua tahun belajar bahasa Jerman di sekolah merasa kurang memuaskan. Penjelasan materi dari guru menjadi kendala utama bagi mereka saat belajar bahasa Jerman di sekolah. Mereka merasa bahwa guru menyampaikan materi apa adanya tanpa ada penjelasan lebih. Walaupun mereka sudah bertanya, namun jawaban dari guru kurang memuaskan. Selain itu, jam pelajaran untuk mata pelajaran bahasa Jerman dirasa kurang, yaitu hanya 2 jam pelajaran atau 2 x 45 menit. Bagi mereka, 90 menit masih kurang untuk menerima materi dari guru, ditambah ketika mereka kurang memahami pelajaran dan harus banyak bertanya. Maka dari itu, beberapa siswa memilih untuk mendapatkan pelajaran tambahan di luar jam sekolah, namun tidak kepada guru di sekolahnya masing-masing. Beberapa diantaranya memilih untuk belajar bahasa Jerman di lembaga belajar nonformal di kota Bandung. Pengajar di lembaga belajar tersebut menerangkan bahwa alasan utama siswa SMA yang belajar bahasa Jerman di tempat tersebut adalah mereka kurang memahami materi pelajaran bahasa Jerman yang disampaikan guru di sekolah. Dengan belajar di lembaga belajar tersebut, siswa berharap tidak hanya mendapatkan hasil belajar atau nilai yang lebih tinggi di sekolah namun juga bisa belajar bahasa Jerman dengan lebih menyenangkan.

Berkaitan dengan hasil belajar bahasa Jerman, banyak penelitian terhadap metode dan teknik pembelajaran bahasa Jerman yang ditujukan untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Dari penelitian-penelitian tersebut terbukti bahwa dengan metode dan teknik pembelajaran tertentu, hasil belajar siswa terhadap pembelajaran bahasa Jerman dapat meningkat. Suhartini (2010) dan Rizqiyah (2011) membuktikan bahwa metode pembelajaran elektronik atau *e-learning* dapat meningkatkan minat dan hasil belajar siswa. Berkaitan dengan hal tersebut, Permana (2013, hlm. 72) menyatakan bahwa *e-learning* semakin banyak

diminati sebagai alat bantu pembelajaran dan membuat pembelajaran menjadi lebih menyenangkan bagi siswa. Adapun Blake (2011, hlm. 30) berpendapat:

Given the enthusiasm with which today's young people engage in social networking, it is quite possible that language students feel particularly comfortable connecting digitally with members of the target culture, which would enhance their digital communicative competence at the very least.

Berdasarkan kutipan tersebut, dikatakan bahwa anak muda zaman sekarang selalu berhadapan dengan jaringan sosial (dunia maya), sehingga sangat memungkinkan bagi pembelajar bahasa untuk merasa nyaman saat terhubung secara digital atau virtual dengan budaya asing, yang setidaknya akan meningkatkan kompetensi komunikasi atau bahasa mereka.

Adapun sejumlah penelitian menyatakan bahwa seseorang yang berusia remaja memiliki minat belajar yang lebih terhadap pembelajaran bahasa asing daripada seseorang yang berusia dewasa (Permatawati, 2011). Kelompok usia dewasa lebih unggul dalam konteks pembelajaran bahasa asing di kelas, karena mereka mempunyai rentang perhatian yang lebih luas dan lebih memusatkan perhatiannya tersebut pada aspek morfologis serta sintaksis dengan kemampuan kognitifnya. Sementara kelompok usia anak-anak dan remaja lebih menunjukkan minat yang besar terhadap pembelajaran bahasa dan budaya asing (Brown, 2000; Permatawati, 2011). Permatawati (2011, hlm. 33) berpendapat bahwa mulai usia 12 tahun, seorang remaja memiliki kapasitas intelektual yang diperkaya dengan kemampuan berpikir operasional, sehingga secara teoretis, materi bahasa yang bersifat metabahasa dapat diberikan. Berdasarkan penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pada usia tersebut, yaitu usia rata-rata siswa SMA, memiliki keunggulan dalam belajar bahasa, yaitu minat lebih dan pola pikir yang sesuai dengan pembelajaran bahasa. Keunggulan ini seharusnya dimanfaatkan dengan baik oleh guru bahasa Jerman di SMA dan sederajat, mengingat peran dan fungsi bahasa Jerman yang cukup penting di era global. Dalam masyarakat global, bahasa asing, termasuk bahasa Jerman merupakan sebuah kebutuhan. Bisnis perdagangan asing dan bisnis berbasis internet semakin hari semakin berkembang

pesat. Maka dari itu, diperlukan seseorang yang memahami bahasa dan budaya asing. Kesempatan pendidikan dan kerja yang lebih luas bisa didapatkan bagi mereka yang menguasai bahasa asing (Nugent, 2000; Subyakto, 1988). Banyak bidang pekerjaan yang membutuhkan seseorang yang menguasai sejumlah bahasa, seperti sekretaris, staf pemasaran (marketing), dan teknisi. Dengan menguasai bahasa asing pula, seseorang dapat berkomunikasi lintas budaya, termasuk dalam bidang pariwisata. Hal ini dapat dimanfaatkan untuk menambah perhatian turis atau pengunjung asing yang akan lebih tertarik ketika mengetahui budaya lokal (Mahfuddin, 2011; Nugent, 2000). Oleh karena itu, peserta didik baiknya juga mempelajari ilmu budaya dan bahasa di sekolah. Baik sekolah maupun guru pun harus menjaga minat peserta didik dalam mempelajari bahasa asing, terutama bahasa Jerman, sehingga pembelajaran bahasa asing tidak hanya dipelajari dalam satu jenjang pendidikan atau satu kelas. Dengan karakteristiknya, bahasa Jerman menuntut adanya kemampuan dan keterampilan yang cukup baik bagi para penggunanya, baik untuk kepentingan di lingkungan pendidikan itu sendiri, maupun untuk kepentingan di luar lingkungan pendidikan seperti di perusahaan asing atau lembaga terkait (Mahfuddin, 2008, hlm. 2).

Berdasarkan fenomena yang telah dipaparkan di atas maka perlu dilakukannya evaluasi untuk menilai mutu implementasi pembelajaran bahasa Jerman. Menurut Sukmadinata (dalam Mahfuddin, 2008, hlm. 2), implementasi pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan sesuai dengan tujuan yang diharapkan jika ditunjang oleh komponen pendekatan, model atau metode pembelajaran yang tepat, dengan mempertimbangkan aspek tujuan pembelajaran, karakteristik mata pelajaran, dan kemampuan siswa serta guru.

Untuk memudahkan proses evaluasi, maka digunakan model CIPP (*Context, Input, Process, Product*) dalam mengevaluasi implementasi pembelajaran bahasa Jerman berdasarkan keempat jenis evaluasi dari model tersebut, yaitu Evaluasi Konteks, Evaluasi Input, Evaluasi Proses dan Evaluasi Produk. Model CIPP digunakan untuk melihat seluruh strategi dan komponen implementasi pembelajaran. Dengan keempat jenis evaluasinya (Konteks, Input, Proses dan

Produk), model ini juga cocok untuk evaluasi kurikulum bahasa asing (Karataş dan Fer, 2009). Salah satu kelebihan model CIPP adalah sederhana dan sangat berguna dalam membantu evaluator dalam menciptakan pertanyaan dari masalah yang akan ditanyakan dalam proses evaluasi dan menentukan pertanyaan tersebut dalam setiap komponen model CIPP. Adapun kekurangan dalam model CIPP ini adalah ketika evaluator tidak mampu merespon masalah atau pertanyaan tertentu. (Karataş dan Fer, 2009).

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan masalah yang telah diungkapkan dan dijelaskan di atas, maka beberapa masalah yang dapat diidentifikasi yaitu sebagai berikut:

- a. Kurangnya jam pembelajaran di kelas Lintas Minat.
- b. Rendahnya minat belajar bahasa Jerman.
- c. Kurangnya penerapan media atau metode yang menarik dalam pembelajaran.
- d. Kurangnya pengaruh atau motivasi dari guru terhadap siswa.

C. Batasan Masalah

Penelitian ini difokuskan pada pelaksanaan pembelajaran bahasa Jerman di SMA Negeri di Kota Bandung.

D. Rumusan Masalah

Masalah-masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Umum

- a. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran bahasa Jerman di SMA Negeri di Kota Bandung?

2. Khusus

- a. Bagaimana pembelajaran bahasa Jerman diatur dalam kurikulum sekolah?
- b. Bagaimana perencanaan pembelajaran bahasa Jerman?
- c. Bagaimana proses pembelajaran bahasa Jerman?
- d. Bagaimana hasil pembelajaran bahasa Jerman?

E. Tujuan Penelitian

Raden Ilham Karyawiguna, 2017

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BAHASA JERMAN DI SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI KOTA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Berkaitan dengan rumusan masalah yang telah disebutkan di atas, penelitian ini bertujuan, yaitu untuk memperoleh informasi tentang implementasi pembelajaran bahasa Jerman. Secara khusus, penelitian ini dimaksudkan untuk:

1. Mengkaji pengaturan pembelajaran bahasa Jerman dalam kurikulum sekolah.
2. Mengkaji perencanaan pembelajaran bahasa Jerman
3. Mengkaji proses pembelajaran bahasa Jerman
4. Mengkaji hasil pembelajaran bahasa Jerman.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pada pengembangan kurikulum bahasa Jerman di tingkat SMA melalui informasi atau kajian dari hasil evaluasi implementasi pembelajaran bahasa Jerman.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan berupa rekomendasi dan dijadikan sebagai pertimbangan bagi:

a. Pembuat kebijakan di SMA Negeri di Kota Bandung

Hasil kajian evaluasi implementasi pembelajaran bahasa Jerman dalam penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan dalam pengembangan kurikulum bahasa Jerman di tingkat SMA.

b. Guru bahasa Jerman:

Hasil penelitian diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan pertimbangan lanjut dalam mengimplementasikan pembelajaran bahasa Jerman yang lebih menarik minat siswa dan memberikan hasil pembelajaran yang lebih memuaskan.

c. Peneliti lain:

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi, ide atau inspirasi secara langsung atau tidak bagi peneliti lain yang tertarik untuk melakukan penelitian terhadap implementasi pembelajaran bahasa Jerman dan/atau penelitian evaluasi.

Raden Ilham Karyawiguna, 2017

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BAHASA JERMAN DI SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI KOTA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

